

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien^{a, 1*}, Latri Aras^{a, 2}, Sri Indah Lestari^{a, 3}

^a Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹ bhakti@unm.ac.id*

* korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Juni 2023;

Revised: 21 Juni 2023;

Accepted: 28 Juni 2023.

Kata kunci:

Model Problem Based Learning;

Hasil Belajar.

ABSTRAK

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika siswa kelas V SD Negeri 35 Tajuncu Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri 35 Tajuncu Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran problem based learning dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran baik pada aktivitas guru dan siswa maupun hasil belajar siswa. Kesimpulan penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri 35 Tajuncu Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.

Keywords:

Problem Based Learning Model;

Learning Outcomes.

ABSTRACT

Application of Problem Based Learning Learning Models to Improve Student Learning Outcomes. The problem behind this research is the low student learning outcomes in mathematics learning for fifth grade students at SD Negeri 35 Tajuncu, Donri-Donri District, Soppeng Regency. This study aims to describe the application of problem based learning learning models to improve student learning outcomes in mathematics subjects for class V SD Negeri 35 Tajuncu, Donri-Donri District, Soppeng Regency. The approach used is a qualitative approach and the type of classroom action research (CAR) which consists of 2 cycles, where each cycle consists of 2 meetings with the stages of activities including planning, implementation, observation, and reflection. The focus of this research is the application of the problem based learning model and student learning outcomes. The results showed that there was an increase in learning both in teacher and student activities and student learning outcomes. The conclusion of this study is the application of the Problem based learning model. Based Learning can improve student learning outcomes in fifth grade mathematics at SD Negeri 35 Tajuncu, Donri-Donri District, Soppeng Regency.

Copyright © 2023 (Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Hermuttaqien, B. P. F., Aras, L., & Lestari, S. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 16–22. <https://doi.org/10.56393/kognisi.v2i4.1354>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dimana berlangsung seumur hidup dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dan bukan urusan perorangan sehingga pendidikan bersifat kolektif. Pendidikan tidak lepas dari interaksi seorang pendidikan dan peserta didik, dimana interaksi tersebut nantinya akan menjadi sebuah proses pembelajaran (Pamungkas dkk., 2019). Pendidikan dinyatakan sebagai bentuk investasi jangka panjang. Pendidikan mengembangkan kemampuan yang membentuk watak yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa (Maksum, 2015).

Pembelajaran di sekolah dasar berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Beberapa pembelajaran yang diterima oleh sekolah dasar yaitu salah satunya adalah mata pelajaran matematika (Karim, 2011). Pembelajaran Matematika sangat penting di sekolah bagi peserta didik terutama dijenjang sekolah dasar. Semua peserta didik perlu diberikan mata pelajaran matematika, hal ini dapat membekali peserta didik dengan kemampuan logis, analitis, sistematis, dan kreatif sehingga pembelajaran peserta didik dapat lebih bermakna. Pamungkas dkk (2019) menyatakan bahwa matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berpendapat, guna menyelesaikan segala masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Matematika berkesan dengan pembelajaran yang cukup sulit dan menakutkan sehingga beberapa dari peserta didik tidak menyukai pelajaran matematika (Damayanti, dkk 2020). Hal ini membuktikan karena rendahnya hasil belajar matematika peserta didik yang telah dibuktikan di lampiran mengenai hasil ulangan tengah semester kelas Va pada mata pelajaran matematika. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar Matematika peserta didik adalah gaya kognitif (Djonomiarjo, 2020).

Hasil belajar merupakan sebuah perubahan atau kemampuan baru yang didapatkan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran (Astuti, 2015). Akibat yang terjadi dan dapat dijadikan sebuah indikator tentang nilai dari penggunaan suatu model dan metode dibawah kondisi yang berbeda merupakan hasil belajar (Rusmono, 2012). Hasil belajar berupa pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru kelas Va di SD Negeri 35 Tajuncu Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng dalam pembelajaran matematika memperoleh hasil belajar siswa dimana pada kelas V masih tergolong rendah terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dimana pembelajaran matematika terbukti dari lampiran 1 rekap nilai tengah semester matematika kelas Va. Dari pengamatan dan tanya jawab dari guru wali kelas ditemukan hasil pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan, hal ini dikarenakan kurangnya inovasi pada model pembelajaran menjadikan siswa merasa bosan. Guru kurang melibatkan peserta didik untuk aktif selama pembelajaran dimana kondisi tersebut agak sulit dipahami bagi peserta didik sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang optimal dan menyebabkan kurangnya keaktifan siswa, minat, dan fokus siswa dalam belajar yang mengakibatkan rendahnya rendahnya hasil belajar. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (Rerung dkk, 2017). Model Pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang membentuk kemajuan siswa supaya mempunyai keahlian terhadap penyelesaian suatu permasalahan dalam kegiatan belajar peserta didik dan dapat mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan berfikir agar dapat lebih kritis (Nuarta, 2020). Keunggulan model pembelajaran *problem based learning* dibandingkan dengan metode ceramah adalah *problem based learning* menuntut siswa agar lebih aktif dan berfikir secara kritis serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah terkait materi pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar siswa tersebut dan memberikan dampak yang

signifikan dibandingkan pembelajaran dengan metode ceramah (Guswan & Learning, n.d., 2020). Keunggulan lainnya yaitu peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah yang dihadapkan kepada anak dikaitkan dengan kehidupan nyata.

Penelitian sebelumnya dengan menerapkan model Pembelajaran *Problem Based Learning* ini pernah dilakukan oleh (Jacub dkk., 2019) dengan judul “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS (Studi Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 2 Tolitoli)” menyatakan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Penelitian lainnya juga menerapkan model pembelajaran *problem based learning* yang dilakukan oleh (Suari, 2018) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA” menyatakan bahwa model *problem based learning* secara efektif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa IPA.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berinisiatif melakukan penelitian dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika kelas V SD Negeri 35 Tajuncu Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa kelas V terhadap hasil belajar Matematika.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau biasa disingkat PTK yang terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan meliputi : perencanaan, pelaksanaan penelitian, observasi dan refleksi secara berulang yang disebut sebagai siklus. Fokus penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan hasil belajar. Penelitian ini dilaksanakan di kelas Va SD Negeri 35 Tajuncu dalam pembelajaran matematika. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas Va SD Negeri 35 Tajuncu Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng dengan jumlah siswa sebanyak 19 siswa (sembilan belas). Tahap penelitian yang digunakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Teknik prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, tes, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Hasil dan pembahasan

Data yang diperoleh dihitung nilai frekuensi dan persentasenya sebagai sumber acuan untuk interpretasi dalam analisis deskriptif

Tabel 1 Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Presentase	Kategori
Pertemuan 1	11	24	45,83%	Kurang
Pertemuan 2	16	24	66,66%	Cukup

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I, pertemuan 1 diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 11 skor maksimal 24 dengan presentase sebesar 45,83% yang dinyatakan berada pada kategori Kurang. Sedangkan pertemuan 2 diperoleh skor keseluruhan adalah 16 skor maksimal 24 dengan presentase sebesar 66,66% dan juga masih dinyatakan berada pada kategori Cukup.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Presentase	Kategori
Pertemuan 1	11	24	65,83%	Kurang
Pertemuan 2	15	24	62,5,%	Cukup

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus I pertemuan 1 diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 11 skor maksimal 24 dengan persentase 65,83% yang dinyatakan pada kategori Kurang, sedangkan pertemuan 2 diperoleh secara keseluruhan adalah 15 skor maksimal 24 dengan persentase sebesar 62,5% dan dinyatakan pada kategori Cukup.

Tabel 3 Data deskriptif frekuensi dan persentasi nilai tes hasil belajar matematika siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase%
85-100	Baik sekali	5	26,31%
78-84	Baik	1	5,27%
60-77	Cukup	7	36,84%
50-59	Kurang	5	26,31%
< 50	Sangat kurang	1	5,27%
Jumlah		19	100

Fokus materi pada siklus I adalah Penyajian data. Pada pertemuan I dibahas tentang penyajian data dalam bentuk daftar, tabel, dan diagram gambar, sedangkan pada pertemuan II dibahas tentang penyajian data dalam bentuk diagram batang dan diagram garis. Adapun ketuntasan hasil belajar pada siswa kelas Va SD Negeri 35 Tajuncu Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng, ketuntasan Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Data Dskriptif Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
78-100	Tuntas	6	31,57%
0-77	Tidak tuntas	13	68,43%
Jumlah		19	100

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dinyatakan bahwa dari 19 siswa, ada 6 siswa dengan persentase 31,57% termasuk dalam kategori tuntas dan 13 siswa dengan persentase 68,43% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika belum tercapai. Dimana terlihat bahwa dari jumlah siswa yang tuntas pada hasil belajar kurang dari 80% karena indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai nilai KKM yaitu ≥ 78 pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dianggap belum tuntas secara klasikal. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Tabel 5 Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Presentase	Kategori
Pertemuan 1	21	24	87,5%	Baik
Pertemuan 2	23	24	95,83%	Baik

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II di atas, pertemuan 1 diperoleh secara keseluruhan 21 skor maksimal 24 dengan presentase 87,5% yang dinyatakan berada pada kategori Baik. Sedangkan pertemuan 2 diperoleh secara keseluruhan 23 skor maksimal 24 dengan presentase 95,83% dan dinyatakan berada pada kategori Baik.

Tabel 6 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Presentase	Kategori
Pertemuan 1	22	24	92,66%	Baik
Pertemuan 2	23	24	95,83%	Baik

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II pertemuan 1 diperoleh skor secara keseluruhan 22 skor maksimal 24 dengan presentase 92,66%

yang dinyatakan berada pada kategori Baik. Sedangkan pertemuan 2 diperoleh skor secara keseluruhan 23 skor maksimal 24 dengan presentase 95,83% dan dinyatakan berada pada kategori Baik.

Tabel 7 Data deskriptif frekuensi dan persentasi nilai tes hasil belajar matematika siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase%
85-100	Baik sekali	13	68,42%
78-84	Baik	5	26,31%
60-77	Cukup	1	5,27%
50-59	Kurang	0	0%
< 50	Sangat kurang	0	0%
Jumlah		19	100

Fokus materi pada siklus II adalah Penyajian data. Pada pertemuan 1 dibahas mengenai penyajian data dalam bentuk daftar, tabel, dan diagram gambar sedangkan pada pertemuan 2 membahas penyajian data dalam bentuk diagram batang dan diagram garis. Hasil ketuntasan belajar siswa kelas V SD Negeri 35 Tajuncu Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8 Data deskriptif frekuensi dan persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
78-100	Tuntas	18	94,73%
0-77	Tidak tuntas	1	5,27%
Jumlah		19	100

Berdasarkan data pada tabel di atas telah dinyatakan bahwa dari 19 siswa terdapat 18 siswa termasuk dalam kategori tuntas dengan presentase 94,73% dan 1 siswa dalam kategori tidak tuntas dengan presentase 5,27%. Hasil ini menunjukkan bahwa, pada siklus II ketuntasan hasil siswa pada mata pelajaran matematika telah tercapai secara klasikal dengan jumlah siswa yang tuntas lebih dari 80% siswa yang telah mencapai nilai KKM yaitu ≥ 78 pada mata pelajaran matematika melalui model pembelajaran *problem based learning* dianggap tuntas secara klasikal.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 35 tajuncu Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng mengalami peningkatan karena guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran pada siklus I terdapat dua kali pertemuan dengan fokus materi pada pertemuan pertama yaitu penyajian data dalam bentuk daftar, tabel, dan diagram gambar, sedangkan pertemuan kedua yaitu penyajian data dalam bentuk diagram batang dan diagram garis, begitupun dengan siklus II namun pada kegiatan pembelajaran yang berbeda yang dilakukan sesuai dengan tahap model pembelajaran *problem based learning*. Hasil observasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Model ini memiliki lima fase yaitu fase perencanaan (mengorientasikan siswa pada masalah), fase penyelidikan (mengorganisasikan siswa untuk belajar), fase penyajian hasil, fase mengembangkan dan menyajikan hasil, dan fase mengevaluasi.

Pada fase perencanaan siswa mendengarkan tujuan pembelajaran dengan baik, Siswa membentuk kelompok, Siswa menerima gambar dan tayangan video pembelajaran tentang penyajian data dari guru, Siswa mengamati gambar dan video pembelajaran yang ditampilkan, Siswa berlatih memecahkan masalah terkait gambar dan video pembelajaran tentang penyajian data. Pada fase penyelidikan siswa menerima LKPD untuk mempermudah memahami materi yang dipelajari, Siswa mendengarkan dengan seksama kegiatan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah dalam LKPD oleh guru, Siswa dapat bertanya kepada guru jika terdapat hal-hal yang belum dipahami dalam LKPD. Pada fase

penyajian hasil siswa mengerjakan LKPD dengan bimbingan guru, Siswa diberikan kebebasan untuk mencari informasi, Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi dengan teman kelompoknya. Pada fase mengembangkan dan menyajikan hasil siswa tertib saat pengerjaan LKPD karena dimonitori oleh guru, Siswa menuangkan hasil kerja pada kolom yang tersedia pada LKPD, Siswa merasa semangat karena telah mendapatkan motivasi dari guru. Pada fase mengevaluasi siswa melakukan presentasi, Siswa menerima bimbingan dan dorongan dari guru saat presentasi dilakukan, Siswa menerima penguatan terhadap hasil presentasi kelompok. Pada siklus I masih banyak ditemui kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, kekurangan ini dapat dilihat berdasarkan dari lembar observasi guru dan siswa.

Hasil observasi mengajar guru pada siklus I pertemuan pertama berada pada kategori Kurang dengan persentase 45,83% sedangkan pada pertemuan kedua berada pada kategori Cukup dengan persentase 66,66%. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama berada pada kategori kurang dengan persentase 45,83% dan pada pertemuan kedua berada pada kategori cukup dengan persentase 62,5%.

Hasil tes akhir siswa pada siklus I, adapun hasil analisis deskriptif frekuensi dan presentase terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* menunjukkan bahwa pada siklus I hanya 6 siswa yang mencapai KKM dengan persentase 31,57% sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 13 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I pada ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika belum tercapai. Dimana dapat dilihat dari jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 80%, karena indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM yaitu ≥ 78 pada mata pelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* dianggap tuntas secara klasikal. Dengan demikian telah ditetapkan akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Dari hasil observasi dari siklus I akan dilanjutkan ke siklus II karena pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa kurang dalam memecahkan masalah, siswa tidak mendengarkan dengan seksama kegiatan yang akan dilakukan karena masih ada siswa yang sering bercerita dengan teman sebangkunya, siswa masih malu untuk bertanya kepada guru. Hal ini sejalan dengan pendapat (Puspita dkk., 2018) dimana *problem based learning* merupakan model yang dapat membentuk dan memajukan siswa supaya mempunyai keahlian dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kegiatan belajar siswa dan juga untuk mendorong siswa mengembangkan keterampilan berfikir agar dapat berfikir lebih kritis.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan pertama berada pada kategori baik dengan persentase 87,5%, sedangkan pertemuan kedua berada pada kategori baik dengan persentase 95,83%. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama berada pada kategori baik dengan persentase 91,66% dan pada pertemuan kedua berada pada kategori baik dengan persentase 95,83%.

Hasil tes akhir siswa pada siklus II telah mengalami peningkatan dimana pada pertemuan pertama terdapat 18 siswa yang telah mencapai KKM dengan persentase 94,75% dan hanya 1 siswa yang masih berada dibawah KKM dengan persentase 5,27%. Hal ini telah menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang tuntas telah lebih dari 80% siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan KKM sekolah yaitu ≥ 78 pada mata pelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* dianggap tuntas secara klasikal.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, serta peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri 35 Tajuncu Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tidak perlu diadakan tindakan penelitian pada siklus berikutnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka telah disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri 35 Tajuncu Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* terjadi peningkatan. Uraian peningkatan dapat dilihat dari setiap siklus. Pada siklus I aktivitas mengajar guru dan siswa berada pada kategori cukup dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi baik. Hasil belajar siswa pada siklus I belum berhasil mencapai ketuntasan klasikal siswa yang ditentukan dan berada pada kategori kurang, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa sudah meningkat, hal ini dilihat dari nilai rata-rata yang mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik.

Referensi

- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.37905/aksara.5.1.39-46.2019>
- Guswan, F. A., & Learning, P. B. (2020). *Dampak Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika Di Smk Negeri 1 Pariaman*. 38–43.
- Jacob, T. A., Marto, H., & Darwis, A. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Ips (Studi Penelitian Tindakan Kelas Di Smp Negeri 2 Tolitoli). *Tolis Ilmiah; Jurnal Penelitian*, 1(2), 124–129. https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis_Il ilmiah/article/view/126
- Pamungkas, D., Mawardi, M., & Astuti, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas 4 Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 212. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.17774>
- Puspita, M., Slameto, S., & Setyaningtyas, E. W. (2018). Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 Sd Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Justek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(1), 120. <https://doi.org/10.31764/justek.v1i1.416>
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu: Untuk meningkatkan profesionalitas guru*. Ghalia Indonesia.
- Suari, N. P. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA*. 2(3), 241–247.
- Maksum, A. (2015, April). Kurikulum dan pembelajaran di perguruan tinggi: menuju pendidikan yang memberdayakan. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran.(STKIP PGRI Jombang Jawa Timur, 2015)* (pp. 3-14).
- Karim, A. (2011). Penerapan metode penemuan terbimbing dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. In *Seminar Nasional Matematika Dan Terapan* (Vol. 32).
- Damayanti, D., Budyartati, S., & Chasanatun, T. W. (2020). Penilaian diri pada pembelajaran matematika dengan media dakon pada siswa kelas IV di SDN 01 Nambangan Lor. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 106-110.
- Astuti, S. P. (2015). Pengaruh kemampuan awal dan minat belajar terhadap prestasi belajar fisika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1).
- Rerung, N., Sinon, I. L., & Widyaningsih, S. W. (2017). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SMA pada materi usaha dan energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 47-55.
- Nuerta, I. N. (2020). Meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris melalui penerapan model pembelajaran problem based learning. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 283-293.